

**Pengaruh *Learning Cycle* Terhadap Hasil Belajar IPS  
Tema Kayanya Negeriku pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar**

Alifia Reihana Ardian  
Onny Fitriana Sitorus  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Pos-el: [alifiaardian@gmail.com](mailto:alifiaardian@gmail.com), [onnyfitriana@uhamka.ac.id](mailto:onnyfitriana@uhamka.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.880

**Abstrak**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif eksperimen. Tujuannya untuk melihat ada tidaknya pengaruh *learning cycle* terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini mengaplikasikan metode *quasi eksperimen* yang subjeknya kelas eksperimen dan kontrol. Sampelnya kelas IV A 30 siswa dan kelas B 30 siswa, sehingga populasinya 60 siswa. Pengujian analisis ini berbentuk uji normalitas (uji *Liliefors*) dan uji homogenitas (uji *Fisher*). Hasil akhir uji-t yakni  $t_{hitung} = 3,23 > t_{tabel} = 2,00$ , maka  $H_0$  ditolak sementara  $H_1$  diterima. Dengan ini, memiliki implikasi bahwa ada pengaruh *Learning Cycle* terhadap hasil belajar IPS.

**Kata Kunci**

*Learning cycle*, hasil belajar, model

**Abstract**

*This exploration applies quantitative exploratory strategies, the center is to see that there is no impact of the Learning Cycle on friendly examinations learning results. This review applies semi exploratory strategies whose subjects are trial and control classes. The example is class IV A 30 understudies and class B 30 understudies, so the populace is 60 understudies. This analysis test takes the form of a normality test (Liliefors test) and a homogeneity test (Fisher test). The final result of the t-test is  $t_{hitung} = 3,23 > t_{tabel} = 2,00$  then  $H_0$  is rejected while  $H_1$  is accepted. Thus, it implies that there is an influence of the learning cycle on social studies learning outcomes.*

**Keywords**

*Learning cycle, learning outcomes, models*

**Pendahuluan**

Salah satu sistematis yang dapat mengembangkan kualitas hidup menjadi lebih baik yakni pendidikan (Susilowati, 2022). Pada dasarnya, sekolah adalah kegiatan latihan belajar bagi siswa yang dapat dirasakan, dipahami, dan membuat orang berpikir lebih kuat. Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan suatu negara. Dengan sekolah, seluruh permasalahan teratasi dan mampu mengembangkan kemampuan serta daya saing suatu bangsa di mata dunia.

Hasil pembelajaran merupakan salah satu alat estimasi untuk melihat pencapaian seberapa jauh siswa dapat mendominasi topik yang telah disampaikan oleh guru (Mahananingtyas, 2017). Seperti yang diungkapkan Suprastowo, Lucia, dan Irsyad bahwa hasil belajar merupakan tindakan untuk mengetahui jumlah siswa dalam mendominasi materi yang dididik. Hasil belajar adalah pengaturan untuk memperhatikan perubahan mental, emosional, dan psikomotorik pada siswa (Pertiwi et al., 2019). Kognitif berupa pemahaman konsep, afektif berupa sikap, dan psikomotorik berupa keterampilan (Suardi, 2018). Afandi, Evi, dan Oktaina menyatakan hasil belajar sama dengan kadar kemakmuran siswa dalam menyadari apa yang telah diperoleh dalam dirinya meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Sugiarto, siswa yang berhasil mencapai keberhasilan selesai menghadapi pembelajaran yang mendahulukan penilaian terhadap evaluasi pembelajaran (Rismayani et al., 2019).

IPS yaitu mata pelajaran yang selalu ada dalam tiap tahap sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA. IPS merupakan satu bidang kajian yang diberikan dalam pelatihan konvensional dimulai dari bangku sekolah dasar dalam rangka untuk membantu pencapaian tujuan sekolah umum Indonesia (Pertiwi et al., 2019). Istilah *Sociologies* (IPS) merupakan interpretasi dari *social studies* yang dapat diuraikan sebagai penelaahan tentang masyarakat (Supriono, 2018). IPS merupakan perpaduan dari bagian-bagian dari sosiologi yang berbeda, seperti ilmu sosial, teori politik, penelitian otak sosial, geologi keuangan, sejarah, humaniora sosial, dan lain-lain

(Susilaningtiyas, 2022). Alasan yang mendasari IPS ialah untuk mendorong kapasitas siswa agar cepat tanggap menerima terhadap masalah sosial yang terjadi di mata masyarakat. Sementara IPS dinilai untuk mengelola kerangka data dan memberikan kemampuan bahwa orang atau keadaan mereka saat ini sampai sekarang harus lebih signifikan (Azizah, 2021). Akibatnya, pendidik harus memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran ialah aturan yang berisikan sistem strategi, media, metode, teknik, dan perangkat untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan metodologi yang sudah ditentukan (Octavia, 2020). Model yang digunakan ialah model *Learning Cycle*. *Learning Cycle* adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa (Wahyuni et al., 2013). Model ini awal mulanya dikembangkan tahun 1970 pada program pengembangan pendidikan Sains di Amerika Serikat pada SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) (Maryani, 2016). Kekurangan saat menggunakan model *Learning* yaitu membutuhkan wali kelas untuk mengkoordinasi kelas yang lebih terencana dan terorganisasi. Selain itu, model ini juga membutuhkan investasi waktu dalam menyiapkan rencana dan komposisi pembelajaran (Darmayanti, 2018). Adapun fase pada tahap *Learning Cycle* yakni menarik perhatian siswa, mengeksplorasi, menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi (Yuliantii, 2015). Kondisi akan lebih terencana apabila membentuk kelompok berisikan 5-6 orang. Saat berkelompok, siswa akan mengamati, merekam data, dan menafsirkan hasil dari olahan sendiri tanpa bantuan dari guru. Peran guru di saat siswa membentuk sebuah kelompok ialah meluruskan dan memberi masukan atas pemahaman siswa yang masih bertentangan. Dari fase tersebut dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Untuk menghindari duplikasi, para peneliti melakukan pencarian studi sebelumnya. Elvan Akar tahun 2005 berjudul *The Effectiveness Of The 5E Learning Cycle Model on Students Understanding of Acid-Base Concepts*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pengajaran berdasarkan model *Learning Cycle 5E* yang dirancang secara tradisional dari instruksi kimia pada pemahaman siswa kelas sepuluh tentang asam-basa.

### Metode

Pada dasarnya metode adalah teknik rasional untuk memperoleh informasi fakta dengan alasan tujuan tertentu (Widhy, 2012). Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Di mana telah memenuhi kaidah ilmiah seperti rasional, terukur, sistematis dan konkrit. Desain metodologi yang dipakai ialah *quasi eksperimen* berbentuk *post test only control group design*. Maksudnya terdapat dua kumpulan yang merujuk secara tidak tentu. Kelompok eksperimen diberikan tindakan berupa model *learning cycle*. Sedangkan kelompok kontrol hanya berupa model pembelajaran konvensional. Model konvensional yang di mana proses kegiatan pembelajarannya hanya berlangsung satu waktu, dari guru ke siswa (Helmiati, 2012). Suatu gabungan objek yang akan kita kaji disebut populasi (Gunawan, 2015). Untuk populasinya sendiri, peneliti akan mengambil seluruh siswa kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14 berjumlah 60 siswa, yakni 30 siswa kelas IV A dan 30 siswa kelas IV B. Dengan demikian, populasi yang digunakan saat penelitian berjumlah 60 orang.

Jenis instrumen yang digunakan selama peninjauan ialah tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini dipakai untuk tolok ukur ranah kognitif siswa sesudah diberikan perlakuan. Kemudian teknik pengukuran instrumen yang digunakan sebesar 30 pilihan ganda dikatakan benar menggunakan uji reliabilitas serta analisis korelasi *product-moment*.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Pemeriksaan yang telah dilakukan untuk memperoleh data dari distribusi probabilitas yaitu dengan menentukan uji *liliefors* dan penaksiran rata-rata (normalitas). Untuk melihat peninjauan berdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan uji normalitas. Pemeriksaan normalitas hasil belajar IPS memenuhi uji *liliefors*, uji *liliefors* dikatakan sampel normal bilamana  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

**Tabel 1**  
 Kriteria Uji Normalitas

| Kelompok   | L <sub>hitung</sub> | L <sub>tabel</sub> | Kriteria                                 | Keterangan |
|------------|---------------------|--------------------|--|------------|
| Eksperimen | 0,087               | 0,161              | L <sub>hitung</sub> < L <sub>tabel</sub> | Normal     |
| Kontrol    | 0,137               | 0,161              |  | Normal     |

Uji normalitas berdasarkan kelas eksperimen yang mengimplementasikan model *Learning Cycle* diperoleh harga L<sub>hitung</sub> sebesar 0,087. Sedangkan L<sub>tabel</sub> untuk n > 30 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  menggunakan rumus  $\alpha = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$  yang hasilnya 0,161. Karena L<sub>hitung</sub> < L<sub>tabel</sub> yaitu 0,087 < 0,161 maka dapat dideterminasi bahwasanya sampel digunakan dari populasi yang berdistribusi normal.

Sementara hasil pengujian dari uji normalitas kelas kontrol yang tanpa diberikan model *Learning Cycle* diperoleh harga L<sub>hitung</sub> sebesar 0,137. Sedangkan L<sub>tabel</sub> untuk n > 30 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  menggunakan rumus  $\alpha = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$  yang hasilnya 0,161. Karena L<sub>hitung</sub> < L<sub>tabel</sub> yaitu 0,137 < 0,161 maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dikatakan normal selanjutnya melakukan uji homogenitas menggunakan uji *Fisher* yakni.

**Tabel 2**  
 Kriteria Uji Homogenitas

| Kelompok   | Varians | F <sub>hitung</sub> | F <sub>tabel</sub> | Kriteria                                 | Keterangan |
|------------|---------|---------------------|--------------------|--|------------|
| Eksperimen | 88,53   | 0,83                | 1,82               | F <sub>hitung</sub> < F <sub>tabel</sub> | Homogen    |
| Kontrol    | 105,42  |                     |                    |  |            |

Dari hasil tabel di atas dinyatakan bahwa pengujian homogenitas diperoleh Varians kelas eksperimen (88,53) dan kontrol (105,42) F<sub>hitung</sub> = 0,83 dan F<sub>tabel</sub> = 1,82 pada kadar signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang = 29 dan dk penyebut = 29. Karena F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> yaitu 0,83 < 1,82 maka H<sub>0</sub> diterima sehingga dapat dipastikan jika varians kedua kelompok bersifat homogen.

Riset ini mengimplementasikan metode *quasi experimental design* dengan bentuk *post test only control group design*. Terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini mendapatkan bahan ajar yang serupa, tetapi cara penyampaian yang berbeda. Pada kelas eksperimen mengimplementasikan model *learning cycle*, sementara pembelajaran kelas kontrol tidak menggunakan model *learning cycle*.

Setelah kegiatan pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen telah berakhir, selanjutnya memberikan post-test untuk melihat kemajuan dari kedua kelas tersebut. Rata-rata yang dihasilkan kelas eksperimen yaitu 76,46. Sedangkan rata-rata kelas kontrol ialah 68,23. Hal ini dikarenakan mengimplementasikan model pembelajaran saat KBM berlangsung.

Penyajian data yang dihasilkan berasal dari populasi berdistribusi normal bersifat homogen. Setelah itu, peneliti menganalisis uji hipotesis data hasil belajar IPS dengan rumus uji-t, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima sehingga t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> yang artinya ada pengaruhnya. Atas hasil perhitungan diperoleh t<sub>hitung</sub> = 3,23 sedangkan t<sub>tabel</sub> = 2,00 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Perhitungan uji-t memiliki tujuan untuk mencari ada atau tiadanya pengaruh terhadap model *learning cycle* mengenai hasil belajar IPS, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3**  
 Uji Hipotesis

| Kelas      | Rata-rata | Dk | t <sub>hitung</sub> | t <sub>tabel</sub> | Kriteria                                 | Keterangan   |
|------------|-----------|----|---------------------|--------------------|--|--------------|
| Eksperimen | 76,46     | 58 | 3,23                | 2,00               | t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> | Ada pengaruh |
| Kontrol    | 68,23     |    |                     |                    |  |              |

Hasil yang didapatkan yaitu  $3,23 > 2,00$ , dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat ditemukan adanya pengaruh dari hasil belajar IPS antara yang melaksanakan model *Learning Cycle* dan yang tidak melaksanakan model *Learning Cycle* di SDN Jatinegara Kaum 14.

### Pembahasan

Hasil belajar adalah bagian terpenting saat pembelajaran. Siswa diharapkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal. Model *learning cycle* pada dasarnya adalah pendekatan untuk memantau apa yang sedang dialami. Prosedur *learning cycle* memberikan peluang bagi siswa untuk dikaitkan secara efektif dengan latihan pembelajaran. Siswa lebih diuji untuk melihat, melakukan, dan memutuskan sendiri.

Sesuai penelitian yang didapatkan hasil uji normalitas  $L_{tabel} = 0,161$ .  $L_{hitung}$  kelas eksperimen sebesar 0,087 sedangkan kelas kontrol 0,137. Hasil pengujian tersebut menunjukkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka dapat dikategorikan berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitasnya didapatkan  $F_{hitung} = 0,83$  dan  $F_{tabel} = 1,82$ . Hasil yang didapatkan menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga dapat dipastikan bersifat homogen. Kemudian dilanjutkan dengan uji t. Perhitungan tersebut menunjukkan hasil  $t_{hitung} = 3,23$  dengan  $t_{tabel} = 2,00$ . Ternyata  $3,23 > 2,00$ , dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga adanya pengaruh model *Learning Cycle* terhadap hasil belajar IPS kelas IV di Sekolah Dasar.

Bisa ditarik kesimpulan dengan model pembelajaran yang menarik, tidak diragukan lagi akan menyebabkan siswa memiliki minat yang lebih energik dalam belajar. Pemanfaatan model *learning cycle* di wali kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara bermakna. Dapat membuat siswa lebih tertarik untuk menyampaikan materi selama proses pembelajaran, membuat siswa lebih dinamis dalam percakapan, meningkatkan keberanian dalam memberikan, mampu untuk mengklarifikasi masalah yang mendesak, mampu untuk menyimpulkan sesuai sudut pandang, dan mencoba membuat perkenalan di depan kelas. Model *learning cycle* mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa secara fundamental, dan intelektual. Hal ini menyiratkan bahwa model *learning cycle* dapat berdampak pada hasil pembelajaran siswa.

### Simpulan

Mengingat hasil penelitian eksperimen yang terjadi di Sekolah Jatinegara Kaum 14 membuktikan bahwa terlihat perbedaan yang relevan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan model *learning cycle* dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model *learning cycle*. Oleh karena itu, model *learning cycle* mempengaruhi hasil pembelajaran IPS siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Dengan cara ini, model *learning cycle* dapat membingkai model pembelajaran yang produktif dan sukses dalam latihan pembelajaran.

*Learning cycle* dapat membentuk salah satu jalan keluar pembelajaran untuk mempercantik kualitas pembelajaran di sekolah. Daya cipta dan kreativitas pendidik dalam menggunakan model *learning cycle* dapat mengembangkan potensi siswa dalam menemukan masalah.

### Daftar Rujukan

- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi dalam Kurikulum 201. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Darmayanti, M. I. (2018). Pengaruh Model Learning Cycle 7E Terhadap Motivasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Menyimak (Listening). *Jurnal Pendidikan*, 1(10), 1–10.
- Gunawan, M. A. (2015). Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial. In *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Parama Publishing.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor melalui penggunaan jurnal belajar bagi mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*, 192–200.
- Maryani, I. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. K-Media.
- Octavia, S. A. (2020). *Model - Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Pertiwi, N. K. R., Murda, I. N., & Rati, N. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1), 73–83.



- <https://doi.org/10.23887/pips.v3i1.2878>
- Rismayani, R., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.23887/pips.v3i1.2879>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Supriono, Y. (2018). Pembelajaran Ips Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 89–94. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.57>
- Susilaningtyas, D. E. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 18–30.
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar : Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun , Kutai Kartanegara. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/47123>
- Wahyuni, Z., Syamsu, S., & Muslimin, M. (2013). Penerapan Model Learning Cycle Tipe 5E dengan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xc SMA Negeri 2 Dolo. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2013.v1.i1.2369>
- Widhy, P. (2012). Learning Cycle Sebagai Upaya Menciptakan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 20, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id>
- Yuliantii, Y. (2015). Penerapan Model Learning Cycle 5e Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 61.

